

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Pembelajaran IPA di SD N I Margoyoso belum dapat mencapai nilai yang di harapkan atau mencapai KKM, dari jumlah siswa yang ada yaitu dari 27 siswa hanya 9 anak yang telah tuntas dalam pembelajaran atau sekitar 33% anak yang mendapatkan nilai di atas KKM, yaitu mendapatkan nilai diatas 7,5. Hal ini lah yang melatar belakangi mengapa peneliti ingin mengadakan PTK pada siswa kelas V mata pelajaran IPA dengan nilai rata-rata kelas 56,60%.(Data Sekolah 2012)

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam diarahkan untuk berbuat sehingga membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Namun demikian, masih kerap ditemui dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam guru menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran lebih mengandalkan metode ceramah sehingga siswa menjadi bosan dan kurang aktif. Ilmu Pengetahuan Alam pun masih sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menuntut kemampuan menghafal. Tanpa perlu upaya pemahaman dan dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tentu akan berpengaruh pada hasil belajar.

Penggunaan model yang tepat didalam pelaksanaan pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi hasil belajar, merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Berdasarkan pengamatan yang

dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam masih sering pasif. Sangat sulit untuk terjadinya interaksi aktif baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru.

Setelah peneliti cermati ternyata keadaan tersebut tidak lepas dari model pembelajaran yang digunakan. Selama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Hal seperti ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang berhasil tentu akan berdampak pada hasil belajar.

Model pembelajaran sangat lah bervariasi atau sangat lah mudah untuk di pelajari dan dipakai dalam proses KBM diantaranya Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa model yaitu Student Teams Achievement Division (STAD), JIGSAW, Investigasi Kelompok (Teams Games Tournaments atau TGT), dan Pendekatan Struktural yang meliputi Think Pait Share (TPS) dan Numbered Head Together (NHT). Dari beberapa jenis model tersebut, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kooperatif STAD.

Untuk Penelitian yang kami lakukan peneliti cenderung menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan

pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2010: 68).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka peneliti ingin menerapkan apakah ada pengaruh penggunaan STAD terhadap keaktifan peserta didik untuk mencapai hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Oleh karena itu, penulis akan mengadakan penelitian dengan judul : "Peningkatan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model STAD Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti memberikan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah;

1. Belum maksimalnya penggunaan metode pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan oleh Guru IPA
2. Rendahnya aktifitas siswa siswa dalam mata pelajaran IPA
3. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN I Margoyoso dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD

2. Bagaimanakah Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD pada siswa kelas V SDN I Margoyoso

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk meningkatkan Aktivitas belajar siswa pada pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada siswa kelas V SD N I Margoyoso
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model kooperatif STAD pada siswa kelas V SD N I margoyoso

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

2. Bagi Guru

Dapat membantu dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe

STAD dalam rangka meningkatkan dan menciptakan profesionalisme guru dalam menyelenggarakan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 1 Margoyoso Sumberejo.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Devisions*)

1. Pengertian Metode Kooperatif STAD

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif. (<http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-stad-student-teams-achievement-division/>).

Pembelajaran tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin (dalam Trianto 2010:68) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang sederhana dan merupakan

model yang baik untuk permulaan bagi para guru baru menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan metode pembelajaran kooperatif yang efektif. Pembelajaran STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu persentasi kelas, belajar kelompok, kuis, sekor pengembangan, dan penghargaan kelompok.

Pendekatan kooperatif tipe STAD adalah metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggungjawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campur menurut prestasi, jenis kelamin dan suku (Suyatno, 2000 : 52).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa STAD merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik dengan tujuan untuk memajukan nilai tim, sehingga setiap siswa dalam sebuah tim harus dituntut untuk memahami materi agar nilai tim tidak menurun.

2. Ciri-ciri kooperatif STAD

Ciri-ciri pendekatan STAD yaitu kelas terbagi dalam kelompok-kelompok kecil. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota yang heterogen, dan belajar dengan metode pembelajaran kooperatif, dan prosedur kuis.

Dalam metode pembelajaran ini pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen jadi tidak ada kelompok yang sangat menonjol dan tidak ada kelompok yang pasif dalam diskusi. Hal ini akan berbeda apabila anak-anak yang pintar membentuk sendiri, maka dalam diskusi terjadi ketidak seimbangan, yang pintar akan bertambah pintar dan yang bodoh akan menambah tidak tahu. Siswa yang berprestasi ditempatkan disetiap masing-masing kelompok juga mempunyai tugas yaitu memberitahu kepada teman-teman di kelompoknya tugas yang diberikan guru sampai teman-temannya paham dan mengerti.

3. Lima komponen utama pembelajaran Kooperatif STAD

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Trianto, 2010:68). Penjabaran STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu persentasi kelas, tim, kuis, skor, kemajuan individu dan rekognisi tim. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1). Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertama-tama dikenalkan dalam presentasi dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang seringkali dilakukan atau didiskusi yang dipimpin oleh seorang guru. Bedanya persentasi kelas dengan pengajaran lain biasa hanyalah bahwa persentasi tersebut harus benar-benar focus

pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh terhadap persentasi kelas karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka. Kemudian pembelajaran STAD juga dilakukan dengan cara menggunakan metode ceramah dan tanya jawab antar guru dan siswa.

Dengan cara ini, siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim

2). Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akadenik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama tim adalah memastikan bahwa anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi yaitu untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama. Membandingkan jawaban dan mengoreksi setiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

Tim adalah *future* yang paling penting dalam STAD pada tiap pointnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan langkuan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

3). Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktikum, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggungjawab secara individu untuk memahami materinya. Dengan diadakan kuis ini guru akan mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam materi tersebut.

4). Skor Kemajuan Individual

Skor kemajuan individual merupakan gagasan utama untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai jika siswa bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi point yang maksimal kepada timnya. Tiap siswa harus memberikan usaha mereka yang terbaik agar point individu yang mereka miliki dapat menambah point mereka.

5). Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor mencapai kriteria tertentu. kriteria tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 1: Kriteria Rekognisi Tim

Kriteria	Nilai Peningkatan
Nilai sempurna tanpa melihat nilai awal	30
Nilai kuis terkini lebih dari 10 poin nilai awal	30
Nilai kuis terkini 1-10 poin di atas nilai awal	20
Nilai kuis terkini turun 1-10 poin di bawah nilai awal	10
Nilai kuis terkini turun lebih dari 10 poin di bawah nilai awal	5

Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan 20 % dari peringkat mereka. Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan menghitung skor individu dan menghitung skor kelompok, setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada kelompok yang memiliki nilai tertinggi.

4. Tahap Persiapan Metode Kooperatif STAD

Seperti halnya pembelajaran lain, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum

kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

1). Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini diperlukan perangkat pembelajaran, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

2). Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif memerlukan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan kepada prestasi akademik

3). Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah adanya kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

4). Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

5). Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

5. Penerapan Teknik Kooperatif STAD

1. Pengajaran

Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas.

Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

1) Pembukaan

- a) Menyampaikan kepada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau dengan cara lainnya.
- b) Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menentukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
- c) Ulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

2) Pengembangan

- (1) Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- (2) Pembelajaran kooperatif menekankan, bahwa belajar adalah memahami makna bukan hafalan.
- (3) Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- (4) Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
- (5) Beralih pada konsep yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

3) Latihan Terbimbing

- (1) Menyuruh siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.

(2) Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin.

(3) Pemberiaan tugas tidak boleh menyita waktu terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan.

2. Pembelajaran Kelompok

Berilah waktu pada siswa untuk membentuk kelompok, kemudian mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

3. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa dalam belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok.

4. Penghargaan Kelompok

Langkah pertama yang harus dikerjakan pada kegiatan ini adalah, menghitung nilai kelompok dan perkembangan nilai individu serta memberi penghargaan. Pemberian penghargaan didasarkan pada nilai perkembangan individu

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kooperatif STAD

Metode kooperatif STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menenankan pada pembelajaran kelompok. Adapun kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

a. Kelebihan

a. Seluruh siswa menjadi lebih siap.

b. Melatih kerja sama dengan baik.

Dapat penulis simpulkan bahwa kelebihan pembelajaran ini adalah seluruh siswa menjadi lebih siap, karena dalam menjawab kuis atau pertanyaan adalah secara individu, dan melatih kerjasama pembelajaran kelompok untuk mengerjakan tugas.

b. Kekurangan

a. Anggota kelompok mengalami kesulitan.

b. Membedakan siswa.

Dapat peneliti simpulkan bahwa kekurangan dari pembelajaran ini anggota kelompok semua mengalami kesulitan, walaupun pembentukkan kelompok secara campuran (Heterogen) tidak membedakan yang pintar atau yang kurang pintar. Yang dimaksud membedakan siswa di sini akan kelihatan mana siswa yang cepat tanggap dalam menerima pelajaran dan kurang tanggap dalam menerima pelajaran.

B. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Pengertian belajar menurut Trianto (2010 : 17) adalah sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Marno dan Idris (2008: 150) menjelaskan bahwa cara mengaktifkan belajar siswa adalah dengan memberikan berbagai pengalaman bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya dan oleh karena itu perlu dilakukan sepanjang hayat.

Marno dan Idris (2008: 151) juga mengungkapkan ada tiga tipe belajar siswa, yaitu: (1) visual, dimana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, (2) auditori, di mana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, di mana dalam pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.

Mudjiono dan Dimiyati (2009: 248) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor intern dan faktor ekstern yang berpengaruh kepada aktivitas belajar siswa. Faktor intern yaitu seperti: (1) sikap terhadap belajar; (2) motivasi belajar; (3) konsentrasi belajar; (4) mengolah bahan belajar; (5) menyimpan perolehan hasil belajar; (6) menggali hasil belajar yang tersimpan; (7) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar; (8) rasa percaya diri siswa; (9) intelegensi dan keberhasilan belajar; (10) kebiasaan belajar; (11) cita-cita siswa. Faktor ekstern yaitu seperti (1) guru sebagai pembina siswa belajar; (2) prasarana dan sarana pembelajaran; (3) kebijakan penilaian; (4) lingkungan sosial siswa di sekolah; (5) kurikulum sekolah.

Suprayekti (2009: 1.23) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak hanya sebagai satu-satunya narasumber dan tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar. Dengan pembelajaran yang seperti ini maka akan terjadi adanya komunikasi antara guru dengan siswa. Tugas guru sebagai komunikator adalah mengolah pesan dan menentukan penyampaian pesan agar dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dalam hal ini media berperan sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, dan siswa sebagai subjek yang menemukan suatu konsep belajar dan juga alternatif pemecahan masalah dari pengalaman yang mereka dapat dan tentunya dengan bimbingan dari guru.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.

C. Hasil Belajar

Fajri dan Senja (2008) mengungkapkan belajar adalah berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan, berlatih. Sedangkan hasil adalah sesuatu yang didapat dari jerih payah. Menurut Ali Lukman (1999: 343) hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha.

Belajar menurut Gagne dalam Mudjiono dan Dimiyati (2009: 10) adalah merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat evaluasi hasil belajar yang merupakan proses untuk menentukan nilai hasil belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasikan, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan Mudjiono dan Dimiyati (2009: 200).

Mudjiono dan Dimiyati juga berpendapat bahwa hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan seperti: (1) untuk diagnostik dan pengembangan; (2) untuk seleksi; (3) untuk kenaikan kelas; (4) untuk penempatan.

Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik Davies, 1986: 97; Jarolimex dan Foster, 1981: 148 dalam Mudjiono dan Dimiyati (2009: 201)

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa terhadap

penyerapan materi yang diberikan gurunya yang diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka yang diperoleh melalui suatu tes.

D. Pembelajaran ilmu Pengetahuan Alam

Wonorahardjo Surjani (2010:11) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering disebut dengan singkatan sebagai sains. Sains (Inggris: Science) berasal dari kata latin "scientia" yang berarti (1) pengetahuan tentang, atau tahu tentang; (2) pengetahuan, pengertian, faham yang benar dan mendalam. Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains adalah sekumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui metode tertentu. Proses pencarian ini telah diuji kebenarannya secara bersama-sama oleh beberapa ahli sains dan pemirsanya. Sains menjelaskan apa yang termasuk bidang kajiannya dan untuk itu diperlukan objektivitas dan kejelasan metode. Selain itu sains berusaha menguasai alam dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan manusia, meningkatkan taraf hidup, efisiensi, dan efektifitas kerja. Sejarah sains dari zaman ke zaman membantu manusia menemukan metode dan struktur yang tepat untuk bidang kajiannya.

Menurut pandangan konstruktivis dalam proses pembelajaran IPA seyogianya disediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti siswa dan memungkinkan terjadi interaksi sosial. Dengan kata lain saat proses belajar berlangsung siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan nyata. Pembentukan pengetahuan mewarnai pembentukan sistem konseptual IPA bagi yang mempelajarinya (Sutarno Nono, 2009: 8.18).

Wonorahardjo Surjani (2010: 12) juga menjelaskan bahwa secara umum ilmu pengetahuan alam mempunyai ciri khas yang berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya. Kebanyakan pengetahuan mengenai alam ini didapat secara empiris, yakni pengamatan langsung atas kejadian di alam.

Pengumpulan pengamatan ini merupakan data yang sangat berharga yang nanti setelah diolah akan menghasilkan informasi yang akurat karena manusia dianugerahi akal budi atau rasio yang cukup untuk mengolah informasi-informasi ini. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan alam ditunjang oleh penggunaan metodologi yang tepat.

Metode penarikan kesimpulan berdasarkan fakta serta premis sebelumnya memberikan alur pikir logis yang tidak mudah goyah.

Wonorahardjo Surjani (2010: 12) mengungkapkan fungsi dari ilmu pengetahuan alam atau sains yaitu: (1) Sains membantu manusia berpikir dalam pola sistematis. (2) Sains dapat menjelaskan gejala alam serta hubungan satu sama lain antar gejala alam. (3) Sains dapat digunakan untuk meramalkan gejala alam yang akan terjadi berdasarkan pola gejala alam yang dipelajari. (4) Sains digunakan untuk menguasai alam dan mengendalikannya demi kepentingan manusia. (5) Sains digunakan untuk melestarikan alam karena sumbangan ilmunya mengenai alam.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pembelajaran ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena atau gejala-gejala alam dan segala sesuatu yang ada di alam yang kegiatannya menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen.

E. Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.

3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.
4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.
Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.
5. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.
Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

F. Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 200: 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah

mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari

perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu

G. Prestasi Belajar IPA

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara

langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

H. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam KBBI (halaman 94) kata relevan diartikan dengan pembelajaran yang berguna secara langsung, Pembelajaran yang relevan atau pembelajaran yang sesuai diajarkan kepada peserta didik, dalam penelitian tindakan kelas ini guru memberikan materi tentang menulis puisi yang berkaitan dengan sumber belajar realia, dengan tujuan siswa diharapkan mendapatkan pengalaman secara langsung tentang lingkungan yang ada dalam sekolah. Dan hasil yang diperoleh dari PTK ini diharapkan siswa dapat menulis puisi dengan menggunakan sumber belajar realia.

I. Kerangka Pikir

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD dapat menjadi alternatif yang digunakan dalam pelajaran IPA karena dengan sumber belajar ini Siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran. Penerapan metode STAD diharapkan akan membuat komunikasi dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih hidup, karena siswa aktif menyelesaikan tugas – tugas yang diberikan oleh guru, dengan demikian dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

J. Hipotesis Tindakan

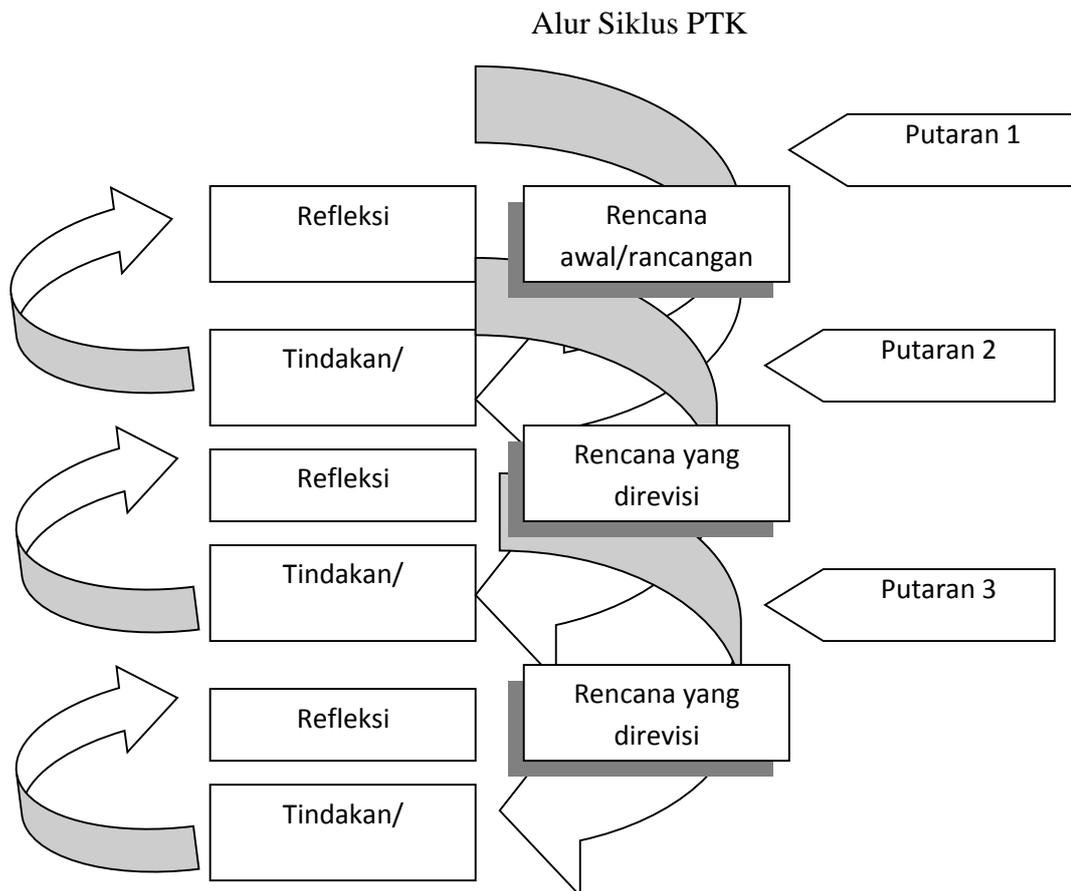
Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut “
Apabila pembelajaran IPA menggunakan,STAD dengan langkah-langkah yang benar maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD N I Margoyoso tahun pelajaran 2011/2012.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian siklus, apabila dalam pembelajaran belum tuntas atau mencapai KKM maka akan dilakukan pengajaran lagi didalam siklus ke dua dan selanjutnya sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelum menggunakan metode pembelajaran dengan model pembelajaran STAD. Metode penelitian dapat dilihat dari daur siklus dibawah ini.



Halaman (Suharsimi Arikunto)

dalam metodologi penelitian

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model eksperimen .
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Alasan menggunakan lokasi atau tempat ini yaitu dengan pertimbangan bahwa penulis bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan April tahun 2012 sampai dengan bulan Juni 2012.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus tahun pelajaran 2011/2012. Dengan jumlah siswa 27 orang, terdiri atas laki-laki 10 orang dan perempuan 17 orang.

4. Faktor yang diteliti

Faktor yang diteliti adalah aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD N I Margoyoso pada pelajaran IPA dengan menggunakan tipe pembelajaran STAD

5. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah dari hasil tes dan non tes pada siswa, yaitu setelah diterapkan ya model pembelajaran STAD,

a. Pengamatan

Pengamatan atau observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang daftar nama siswa, jumlah siswa dan data lain yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

6. Validitas Data

1. Validitas data Primer : dilakukna dengan cara trigulasi data

2. Validitas data Sekunder : dilakukan dengan cara trigulsai data

7. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Dan untuk menghitung nilai dari siswa peneliti menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Purwanto, 2008,102)

C. Prosedur Penelitian

Menurut Arikunto, dkk (2008: 16) secara garis besar model penelitian tindakan terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi tiga siklus tindakan, dimana setiap siklus dilaksanakan 1 kali pertemuan.

Dalam pelaksanaannya penulis merencanakan menggunakan 3 siklus sebagai dasar penelitian tindakan kelas

1. Siklus ke-1

Tahap perencanaan, mencakup:

1. Menganalisis silabus/ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran STAD pada pokok bahasan Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3. Merancang model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4. Menyiapkan instrumen (pedoman observasi, tes hasil belajar).

Tahap pelaksanaan, mencakup:

1. Melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai perencanaan.
2. Menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) dalam pembelajaran.
3. Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah kegiatan sesuai rencana.

Tahap pengamatan, mencakup:

1. Melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) yang dilakukan di kelas V.
2. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD).
3. Melakukan diskusi dengan guru untuk membahas tentang kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan guru serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

Tahap refleksi, mencakup:

1. Menganalisis data pada waktu melakukan observasi, analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang telah dicapai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya (indikator keberhasilan).
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model kooperatif tipe student teams achievement division (STAD).
3. Hasil analisis data dijadikan sebagai bahan untuk membuat perencanaan tindakan baru yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.
4. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD).

2. Siklus ke-2

Tahap perencanaan, mencakup:

1. Mengevaluasi hasil refleksi pada siklus-1 kemudian merencanakan upaya perbaikan untuk diterapkan pada rencana pembelajaran berikutnya.
2. Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran.
3. Menyusun rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil dari refleksi pada siklus-1.

Tahap pelaksanaan, mencakup:

1. Melakukan analisis pemecahan masalah.
2. Melaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD)

Tahap pengamatan, mencakup:

1. Melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD)
2. Mencatat perubahan yang terjadi pada aktivitas dan hasil belajar siswa setelah adanya perbaikan pembelajaran.
3. Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberikan balikan.

Tahap refleksi, mencakup:

1. Menganalisis data pada waktu melakukan observasi, analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang telah dicapai pada siklus ini dengan hasil pembelajaran pada siklus sebelumnya.
2. Menganalisis temuan hasil observasi untuk membuat perencanaan tindakan baru yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

D. Indikator Kinerja

Indikator yang menyatakan bahwa pembelajaran ini dinyatakan berhasil yaitu apabila siswa telah mencapai nilai KKM yaitu 6,8 dan apabila pembelajaran yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan skenario pembelajaran, hasil observasi dan tes dari pelaksanaan pembelajaran berkategori baik, dan rata-rata nilai akhir dari setiap siklusnya terjadi peningkatan sehingga persentase skor rata-rata siswa bisa mencapai KKM.